

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya yang unik. Setiap pulau dan daerahnya memiliki latar budaya, adat dan seni yang berbeda-beda. Meninjau tentang budaya, budaya memiliki definisi sebagai suatu kebiasaan yang dibentuk oleh manusia dan dilakukan secara berulang, sehingga budaya tersebut menjadi cerminan bagi setiap kelompok masyarakat. Tylor (1871-1917) mengatakan budaya atau kultur sebagai keseluruhan kompleks termasuk adanya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seseorang di masyarakat (Sumarto, 2019). Budaya suatu daerah dapat kita ketahui dari bentuk rumahnya, bahasa sehari-hari, berpakaian, kesenian, hingga ritual adat. Salah satu daerah yang masih kental akan budayanya yakni provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur dikenal dengan keberagaman budaya yang tersebar di berbagai Kabupaten. Adanya keberagaman budaya di Jawa Timur membentuk beberapa subkultur di beberapa daerah. Subkultur yang dapat kita kenali di Jawa Timur antara lain subkultur Arek, Mataraman, Madura, dan Osing. Dari subkultur inilah beberapa daerah dapat dikenal dari bagaimana perilaku dan budayanya, seperti budaya Mataraman dengan bahasa yang dipengaruhi dari lingkup Jawa Tengah (Leni, 2012) dan pengaruh kerajaan Mataram lama di Jawa (Sholihatin, 2013). Kehadiran pengaruh budaya Mataraman yang terlihat lebih dekat dengan kultur Jawa dapat kita lihat di daerah Blitar.

Blitar merupakan salah satu daerah kecil di Jawa Timur dan terbagi menjadi bagian Kota dan Kabupaten. Kota Blitar dinobatkan sebagai kota terkecil kedua setelah Kota Mojokerto. Meskipun demikian, sampai saat ini masyarakat Blitar masih melestarikan beragam tradisinya baik di wilayah kabupaten dan kota lewat upacara atau ritual dari budaya Jawa yang

dipengaruhi subkultur Mataraman. Selain dikenal dengan beragam tradisi dan budaya Jawa yang masih melekat, Blitar dikenal sebagai Kota Proklamator sebab menjadi tempat besarnya salah satu tokoh penggagas dasar negara serta tempat peristirahatan terakhir Presiden pertama Indonesia, yakni Ir. Soekarno. Makam beliau menjadi salah satu destinasi wisata populer bernama Makam Bung Karno yang terletak di Kota Blitar. Selain makam, terdapat museum yang mengabadikan perjalanan Ir. Soekarno sebagai salah satu *founding father* Indonesia dan perpustakaan umum bernama UPT. Makam Bung Karno.

Bung Karno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya dan meninggal tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta. Pada masa kecilnya, Bung Karno menetap di Blitar bersama keluarganya saat usia sekolah. Rumah yang ditempati oleh keluarga Bung Karno kini menjadi salah satu destinasi wisata Kota Blitar bernama Istana Gebang. Perjalanannya memperjuangkan hak-hak kemerdekaan Indonesia dikenang dalam sejarah. Salah satunya adalah membuat rumusan dasar-dasar negara bernama Pancasila.

Pancasila lahir dari rumusan dasar-dasar negara oleh Bung Karno bersama rekan-rekannya di forum BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Rekan-rekan yang terlibat dalam perumusan negara, yaitu Muhammad Yamin dengan pidato hasil rumusan negara pada tanggal 29 Mei 1945, kemudian Dr. Mr. R. Soepomo berpidato pada tanggal 31 Mei 1945, dilanjut oleh Ir. Soekarno berpidato pada tanggal 1 Juni 1945 (Setialaksana, 2017). Gagasan negara yang Soekarno ajukan diberi nama 'Pancasila' berarti lima asas. Bersamaan Undang-Undang Dasar 1945 ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 di sidang PPKI, Pancasila pun disahkan menjadi dasar negara Indonesia dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945.

Sayangnya, momentum kelahiran Pancasila yang diprakarsai Bung Karno dan panitia BPUPKI tidak seramai tanggal 17 Agustus yang selalu diperingati sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Sekelompok seniman Blitar merasa kelahiran Pancasila ini harus dirayakan oleh semua orang. Mereka berupaya mewujudkan hari Pancasila lewat upacara dan perayaan bernama Grebeg Pancasila.

Mulanya, Grebeg Pancasila pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000 dengan tiga ritus saja, yaitu Upacara Budaya, Tirakatan dan Kirab *Gunungan Lima*. Kemudian terjadi perubahan menjadi lima ritus yang memiliki nama-nama sebagai *Bedhol* Pusaka, Tirakatan Pancasila (Malam Tirakatan), Upacara Budaya, Gunungan Lima, dan Kenduri Pancasila sesuai ketetapan di tahun 2004 lalu (Putriana dan Warsono, 2019). Acara ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei hingga tanggal 1 Juni pagi. Melihat beberapa tahun ke belakang, Grebeg Pancasila sempat mengalami penyesuaian sebab faktor-faktor tertentu seperti bertepatan bulan Ramadhan atau saat pandemi Covid-19 merajalela. Tradisi ini sempat terbatas untuk umum dalam upaya menekan kasus penyakit Covid-19 yang semakin marak di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2021. Barulah di tahun 2022 acara ini kembali diselenggarakan di luar ruangan dengan suka cita.

Grebeg Pancasila selain keunikannya yang dilakukan selama dua hari, tradisi ini memiliki simbol-simbol yang menampakan perwujudan Pancasila. Seperti sekelompok pelaku yang wajib mengenakan busana tradisional budaya Jawa, gunung hasil bumi, hingga upacara berbasis budaya. Siapa saja dapat merayakan hari kelahiran pancasila, sekaligus menghormati Bung Karno sebagai salah satu pioneer lahirnya Pancasila untuk Indonesia.

Pada tahun 2016, tanggal 1 Juni ditetapkan menjadi Hari Kelahiran Pancasila secara nasional. Penanggalan nasional ini menjadi kabar baik bagi masyarakat Blitar yang menghadirkan Grebeg Pancasila guna merayakan kelahiran Pancasila dan berhasil menarik perhatian pemerintahan pusat.

Akan tetapi, sampai saat ini di tengah masyarakat dapat kita jumpai keberadaan Pancasila mulai tidak dipahami dan tidak dihafalkan. Nilai Pancasila yang memudar bukan hanya terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga dialami pejabat negara, seperti peristiwa di tahun 2018 ketika Bapak Prabowo Subianto menyampaikan pidato dengan semangat Pancasila, tetapi salah menyebutkan sila keempat.

Alasan dilakukannya kajian penelitian makna dalam simbol-simbol yang hadir dalam tradisi ini karena Grebeg Pancasila menjadi wadah dalam

mengokohkan nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur, tidak dipahami, dan teksnya yang sudah mulai tidak dihafalkan masyarakat biasa sampai tokoh masyarakat. Grebeg Pancasila digerakkan oleh sekelompok masyarakat di Kota Blitar untuk mengasosiasikan nilai-nilai Pancasila utamanya kepada masyarakat Blitar, agar masyarakat kembali memahami dan menghafal Pancasila. Sehingga, peneliti tertarik memaknai serangkaian acara Grebeg Pancasila dari simbol-simbol yang dibawa melibatkan unsur budaya Jawa, sebagaimana Blitar masih menghormati budaya Jawa. Selain itu, tradisi ini menjadi salah satu ikonik Kota Blitar dengan nilai nasionalisme tinggi, mengingat penggagas Pancasila besar di Blitar. Tradisi ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Kota Blitar dan sekitarnya sehingga memiliki makna atau pesan tersendiri secara simbolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengulas pesan-pesan yang terkandung dalam rangkaian acara Grebeg Pancasila dengan judul “Makna Simbol Tradisi Grebeg Pancasila Di Kota Blitar Dalam Memperingati Hari Lahir Pancasila”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbol Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar dalam Memperingati Hari Lahir Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbol Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar dalam memperingati Hari Lahir Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam kajian ilmu komunikasi dan menambah wawasan khususnya mengenai makna simbol dalam suatu tradisi yang berhubungan dengan kebudayaan daerah setempat. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi dan referensi bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang akan mengadakan penelitian serupa.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai makna simbol dalam perayaan Grebeg Pancasila di Kota Blitar untuk menjaga semangat kebangsaan dan jiwa nasionalisme yang tinggi lewat perpaduan budaya.

